

## Menjadi Relawan di Dapur Umum



Kami, anggota SND Eco Spirituality Center masih sibuk bahkan di musim dingin dengan persiapan pertanian berikutnya. Banyak orang yang melewati masa-masa sulit akibat Covid-19. Karena tidak mudah untuk memberikan uluran tangan, isolasi menjadi lebih intens. Dalam kondisi seperti itu, beberapa pilihan untuk melakukan apa yang benar terbentang di hadapan kita: Apakah kita tinggal di rumah demi keselamatan satu sama lain atau pergi keluar untuk membantu yang kurang beruntung terlepas dari risikonya? Setelah membahas bahwa yang terpinggirkan lebih mudah menjadi korban isolasi, kesepian, dan kesulitan lebih lanjut, kami telah mencari peluang untuk berbagi apa yang kami miliki dengan mereka serta cara terbaik untuk melakukannya. Segera kami mendengar bahwa para tunawisma di sekitar stasiun kereta pusat di Seoul mengalami kesulitan karena dapur umum untuk mereka berkurang. Kami memutuskan dan berencana untuk membantu mereka bahkan hanya dengan satu kali makan. Kemudian ada seorang imam kebetulan mengunjungi kami dan menyumbangkan sejumlah uang dengan harapan dapat membantu tindakan kami. Saat pastor muda lain dari keuskupan kami melangkah maju, kami memintanya untuk menjadi sopir kami. Kami baru membuat keputusan ketika semuanya telah diatur dengan lancar seolah-olah semua telah disiapkan untuk kami.

Pada 7 Januari, kami menuju Gerbang Namdaemun dengan 100 porsi sup daging pedas yang kami masak. Di pintu masuk toko impor Namdaemun, lima suster yang semuanya anggota dari Asosiasi Pemimpin Umum Religius di Korea sedang menunggu kami untuk membantu kami. Masing-masing dari mereka berasal dari Kongregasi yang berbeda dan dengan senang hati berlari kepada kami atas permintaan kami.

Kami membuat para tunawisma sangat senang dengan semangkok sup daging panas tetapi juga merasa kasihan karena makanan menjadi dingin dengan cepat oleh udara musim dingin. Mereka juga sangat senang saat disugahi dengan semua jagung rebus yang telah kami panen dan simpan untuk para suster retreat. Kami menyimpan yang terbaik dan terlezat untuk terakhir karena Tuhan kami menyimpan yang terbaik untuk yang terakhir di Pesta Pernikahan di Kana. Ke segala arah kami bergerak, tangan-tangan yang lapar diulurkan kepada kami, beberapa di antaranya ditawarkan jagung rebus karena supnya habis.

Kami mendengar Tuhan berkata, "kumpulkan sisa-sisa roti di dalam keranjang" dan betul menyaksikan dua belas bakul penuh dengan sisa roti seperti dalam cerita Alkitab. Setiap hati kita dipenuhi dengan roti kehidupan yang berlimpah, roti yang menjadi lebih berlimpah saat dibagikan. Paus Fransiskus berkata dalam 「Mari kita bermimpi」, "Dalam krisis kita harus bertindak. Lalu pintu baru terbuka." Di masa krisis ini, kami merasa inilah saatnya untuk bertindak. Ini adalah kesempatan untuk mengubah krisis menjadi berkat.